

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agency Theory adalah penerapan dalam organisasi modern. Teori agensi mementingkan pentingnya pemilik perusahaan atau pemegang saham dalam menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada jasa profesional yang disebut agen. Tujuan pemisahan pengelolaan dan kepemilikan perusahaan adalah agar pemilik perusahaan menjalankan perusahaan melalui staff profesional mereka untuk memperoleh keuntungan maksimum dengan biaya yang palingg efisien. Fungsi dari staff profesional yaitu untuk melayani kepentingan para pemilik perusahaan dan memiliki kebebasan untuk mengambil alih manajemen perusahaan. Dalam hal ini, para profesional akan mewakili pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola maka semakin besar juga keuntungan agen. Tetapi pemilik perusahaan atau pemegang saham hanya bertugas mengawasi dan memantau jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen dan mengembangkan sistem insentif bagi manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan. Namun di sisi lain, memiliki kekurangan dimana adanya kebebasan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dapat mengarah pada proses memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan, serta menanggung beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan.

Selain itu, pemisahaan ini dapat menyebabkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana perusahaan dan keseimbangan yang tepat dari kepentingan yang ada. Misalnya antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Tandiontong, 2015).

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori agensi adalah “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Maksudnya teori agensi merupakan hubungan antara *agent* (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemegang saham). Dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih (*principal*) yang memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Namun, sebaliknya teori keagenan juga dapat mengimplikasikan adanya asimetri informasi. Konflik antar kelompok atau *agency conflict* merupakan konflik yang timbul antara pemilik dan manajer perusahaan, dimana ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Dalam hal ini *principal* (pemegang saham) dan pihak *agent* (manajemen). Menurut Silaban et al., (2020) Untuk mengurangi adanya masalah agensi maka diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi pihak penengah untuk menangani konflik tersebut yang lebih dikenal sebagai independen auditor. Karena auditor dianggap sebagai pihak independen antara agen yang bertugas sebagai penyedia informasi laporan keuangan dan para *stakeholders* yang

bertugas sebagai pengguna informasi sehingga dapat mengurangi *asymetry information*.

Menurut Alfiani dan Nurmala (2020) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi sifat manusia dalam teori agensi, yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Konsep Dasar Profitabilitas

Profitabilitas berdasarkan Brigham & Houston (2019), merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Di sisi lain, rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Kinerja suatu perusahaan salah satunya dapat diukur dengan profitabilitas. Hal ini dikarenakan profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Brigham & Houston (2019) juga berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan menggunakan dana internal dikarenakan tingkat pengembalian yang didapat oleh perusahaan sudah dapat memenuhi kegiatan operasional.

Kasmir (2018:196) mengemukakan, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas

manajemen suatu perusahaan ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Kemudian Harahap (2018:304) menyatakan bahwa profitabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua aktivitasnya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Sedangkan menurut Prihadi (2020:166), menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada periode tertentu. Keuntungan tersebut dapat bervariasi sebagaimana keuntungan tersebut diukur.

Selain itu Syawalina & Harun (2020) menyatakan profitabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang digunakan investor saat melakukan analisis laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan, maka akan menarik investor dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Dari beberapa definisi para ahli mengenai profitabilitas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari operasi bisnisnya. Profitabilitas membantu dalam mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya untuk mencapai keuntungan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Alexander Thian (2022:57) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat dari profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.
2. Untuk membandingkan laba perusahaan pada tahun sekarang dan tahun sebelumnya.
3. Untuk menilai dan mengukur perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai dan mengukur besarnya laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk menilai dan mengukur besarnya laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk menilai dan mengukur besarnya margin laba kotor atas penjualan bersih.

2.1.1.3 Pengukuran Profitabilitas

Berdasarkan Brigham dan Houston (2019), rasio profitabilitas menunjukkan total pendapatan perusahaan yang didapatkan dari kebijakan finansial dan operasional perusahaan. Ada lima rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas (Brigham & Houston, 2019:118), yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

2. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasinya sebelum pajak dan bunga, berdasarkan penjualan bersih.

$$NPM = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Operating Income}}$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba perusahaan sesudah pajak yang diperoleh dari penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

4. *Profit Return on Common Equity (ROE)*

Return On Common Equity adalah rasio yang membandingkan laba bersih (*Net Income*) terhadap saham biasa (*Common Equity*).

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

5. *Return on Total Assets (ROA)*

Return on Total Assets adalah rasio yang menunjukkan perbandingan laba bersih (*Net Income*) terhadap total aset (*Total Assets*), Dimana digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan *Return on Assets* (ROA), salah satu dari beberapa pengukuran profitabilitas yang telah dijelaskan

sebelumnya. Hal ini dikarenakan ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Kasmir, 2016).

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Konsep Dasar Likuiditas

Berdasarkan Brigham & Houston (2019) Likuiditas merupakan aset likuid yang secara cepat dapat dirubah atau dicairkan ke bentuk kas pada harga pasar terkini.

Harahap (2018:301) mengemukakan, Likuiditas merupakan kemampuan yang menggambarkan sebuah perusahaan untuk menyelesaikan liabilitas lancarnya. Kemampuan tersebut dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Menurut Kasmir (2019:130) likuiditas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Menurut Kasmir (2019:135) rata-rata industri untuk likuiditas adalah 200%. *Current ratio* 200 % kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rute of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisis yang lebih lanjut.

Werner R. Murhadi (2017:57) menyatakan bahwa likuiditas adalah hal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Sedangkan menurut Hery (2016:149) likuiditas menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

Dari beberapa definisi para ahli mengenai likuiditas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu entitas, seperti perusahaan atau lembaga keuangan, untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Likuiditas memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dapat mengelola kewajiban jangka pendeknya dengan sumber daya yang tersedia.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Kasmir (2020:132) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu),
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, di bandingkan dengan total aktiva lancar,

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditas nya rendah,
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan,
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang,
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang,
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode,
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar,
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.2.3 Perhitungan Likuiditas

Menurut Brigham & Houston (2019), likuiditas umumnya dihitung dengan menggunakan beberapa rasio utama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berikut adalah perhitungan rasio likuiditas menurut Brigham & Houston :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah salah satu ukuran utama likuiditas yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah alat penting untuk menilai likuiditas perusahaan dengan lebih konservatif dibandingkan rasio lancar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan, yang mungkin tidak selalu likuid.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah ukuran paling konservatif dari likuiditas perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas yang tersedia. Ini adalah ukuran yang lebih ketat daripada rasio lancar dan rasio cepat karena hanya mempertimbangkan kas dan setara kas, mengabaikan aset lain seperti piutang dan persediaan.

$$\text{Cah Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan indikator likuiditas yaitu menggunakan *Current Ratio* (CR). Menurut Brigham & Houston (2019) Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah salah satu ukuran utama likuiditas yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

2.1.3 Leverage

2.1.3.1 Konsep Dasar Leverage

Berdasarkan Brigham & Houston (2019) *leverage* adalah bagaimana perusahaan menggunakan modal pinjaman yang berupa hutang sebagai sumber pendanaan untuk penambahan asset perusahaan dan untuk mendapatkan atau meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut.

Menurut Kasmir (2018:151) menjelaskan *leverage* merupakan kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam artian luas dikatakan bahwa leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Kristanti (2019:20) mendefinisikan *leverage* adalah kemampuan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. Indikator yang sering digunakan adalah *debt asset ratio* (DAR) yaitu perbandingan utang jangka panjang perusahaan dibandingkan seluruh modalnya. Rasio lain adalah yang menggunakan jumlah ekuitas sebagai pembanding yaitu *debt equity ratio* (DER).

Dari beberapa definisi para ahli mengenai *leverage* dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan strategi dalam keuangan yang melibatkan penggunaan dana pinjaman (utang) untuk mendanai aset atau investasi dengan tujuan meningkatkan potensi keuntungan. Dalam konteks ini, *leverage* memungkinkan perusahaan atau individu untuk memperoleh akses ke modal yang lebih besar daripada yang dimiliki sendiri, sehingga dapat meningkatkan hasil dari investasi atau operasi bisnis.

Namun, *leverage* juga meningkatkan risiko, karena selain potensi keuntungan yang lebih besar, terdapat kewajiban untuk membayar kembali utang beserta bunganya. Jika pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan *leverage* tidak cukup untuk menutupi biaya utang, ini bisa berdampak negatif pada kesehatan keuangan perusahaan atau individu.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan keputusan antara penggunaan dana dari pinjaman atau dari modal, hasil perhitungan ini sangat diperlukan. Mengingat bahwa tiap masing-masing pembiayaan memiliki resiko tersendiri, maka hasil perhitungan ini diperlukan guna kepentingan analisis kredit atau resiko keuangan.

Berdasarkan hasil analisis ini pula diharapkan manajer keuangan mampu dengan cermat menentukan jenis pembiayaan yang akan digunakan. Adapun secara keseluruhan Kasmir (2017:164) mengemukakan bahwa tujuan dan manfaat dari *leverage*, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi seluruh kewajiban yang ditanggung perusahaan terhadap kreditor.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki.
3. Untuk menilai seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh utang maupun modal.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang maupun modal terhadap pembiayaan asset perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar bagian dari setiap rupiah asset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor dan jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
6. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
7. Untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak serta dari jumlah laba operasional) dalam melunasi kewajibannya.

2.1.3.3 Perhitungan *Leverage*

Menurut Kasmir (2018:155), dalam praktiknya ada beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan, yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)* atau *Debt Ratio*

Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa

besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *debt to asset ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio yang mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Time Interest Earned*

Rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau mengukur seberapa besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Rasio ini juga diartikan oleh James C. Van Horne sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rumus untuk mencari *times interest earned* sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Interest Expense}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{EBIT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Brigham & Houston (2015:615) menyatakan bahwa total utang yang diukur menggunakan DAR merupakan jumlah dari utang jangka panjang dan utang jangka pendek, tidak termasuk kewajiban lainnya. Maka, ukuran total utang dengan total aset dapat memberikan hasil pengukuran *leverage* yang lebih berimbang. Berdasarkan hasil pengukuran apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang (sebagian besar aktiva perusahaan dibiayai oleh modal). Menurut Kasmir (2018:159) rata-rata industri untuk *debt to asset ratio* (DAR) kurang dari 35%. Jika lebih dari 35% maka perusahaan dinilai rentan mengalami *financial distress*.

2.1.4 *Financial Distress*

2.1.4.1 Konsep Dasar *Financial Distress*

Menurut Kristanti (2019:3) *Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan. *Financial distress* tidak saja merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhannya. Hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia bisa menyebabkan perusahaan dilikuidasi.

Menurut Hery (2017:33) pada dasarnya, *financial distress* adalah suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya, karena perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Sedangkan menurut Stephen A. Ross, Randolph, Westerfield & Jeffrey Jeff (2021:928) berpendapat bahwa *financial distress* adalah kesulitan keuangan adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya saat ini (seperti kredit perdagangan atau beban bunga) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif.

Dari beberapa definisi para ahli mengenai *financial distress* dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan di mana sebuah perusahaan atau individu mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, seperti membayar utang, bunga, atau biaya operasional. Kondisi ini terjadi ketika arus kas atau pendapatan yang dihasilkan tidak cukup untuk menutupi

kewajiban-kewajiban tersebut. Jika tidak diatasi, *financial distress* dapat berujung pada kebangkrutan atau restrukturisasi utang.

2.1.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Menurut Hery (2017:35-36) *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut adalah:

a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar

Kebijakan perusahaan yang dimaksud untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung ke pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.

c. Kekurangan modal kerja

Hasil penjualan yang tidak memadai atau tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus-menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan.

d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa:

- a. Persaingan bisnis yang ketat;
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan;
- c. Turunnya harga jual secara terus-menerus;
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas.

2.1.4.2 Kategori *Financial Distress*

Untuk persoalan kesulitan keuangan (*financial distress*) secara kajian umum ada 4 kategori penggolongan menurut Fahmi (2014:161) sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A (sangat tinggi dan benar-benar membahayakan)

Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan

melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy (pailit)*. Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. *Financial distress* kategori B (tinggi dan dianggap berbahaya)

Pada kategori ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan *merger* (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial distress* kategori C (sedang)

Pada kategori ini perusahaan dianggap masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk menggenjot perolehan laba kembali. Dimana salah satu tugas manajer baru tersebut adalah jika telah kembali diperoleh laba maka perusahaan melakukan keputusan penjualan saham, yang memungkinkan keuntungan diperoleh dapat dialokasikan untuk membeli

kembali saham yang telah dijual kepada publik atau yang dikenal dengan istilah *stock repurchase* atau *buy back*.

4. *Financial distress* kategori D (rendah)

Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan cadangan keuangan (*financial reserve*) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan seperti itu. Bahkan biasanya jika ini terjadi pada anak perusahaan (*subsidiaries company*) maka itu bisa diselesaikan secara cepat tanpa harus ada penanganan serius dari pihak manajemen kantor pusat (*head office management*).

2.1.4.3 Penyelesaian Kegagalan Perusahaan

Menurut I Made Sudana (2015:287-288), jika suatu perusahaan menghadapi kegagalan atau kesulitan keuangan, maka harus dikenali apakah kesulitan keuangan tersebut bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Kesulitan keuangan yang bersifat jangka pendek apabila tidak segera ditangani dapat berakibat pada timbulnya kesulitan keuangan jangka panjang. Terdapat beberapa cara untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan menurut Sudana diantaranya sebagai berikut:

1. Penyelesaian sukarela (*voluntary settlements*) Penyelesaian secara sukarela dapat dilakukan melalui kesepakatan antara pihak kreditur dan debitur. Ada beberapa alternatif penyelesaian secara sukarela yaitu sebagai berikut:

- a. *Extension* (perpanjangan)

Pihak kreditur sepakat dengan pihak debitur untuk memperpanjang jangka waktu jatuh tempo kredit yang telah diberikan. Dengan demikian, pihak debitur mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan dana yang semestinya dipakai untuk melunasi utang guna membiayai kegiatan operasi perusahaan.

- b. *Composition* (komposisi)

Para kreditur bersedia menerima pembayaran sebagian tagihannya dan merelakan sebagian yang lainnya tidak terbayar, atau jika para kreditur bersedia untuk mengubah utang menjadi penyertaan modal. Hal ini akan meringankan perusahaan dari kewajiban membayar bunga dan pokok pinjaman.

- c. *Liquidation by voluntary agreement*

Para kreditur secara bersama memutuskan meminta likuidasi perusahaan secara informal. Jika hal ini dilakukan, maka ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh yaitu waktu penyelesaian likuidasi lebih cepat, biaya yang dikeluarkan debitur tidak mencapai kesepakatan untuk penyelesain secara sukarela, maka langkah selanjutnya yang dapat ditempuh adalah penyelesaian secara hukum. Apabila kondisi keuangan perusahaan sudah tidak bisa diperbaiki lagi, maka likuidasi merupakan satu-satunya alternatif penyelesaian. Pihak yang bisa mengajukan atau meminta dilikuidasi atau

kepailitan adalah debitur, seorang atau lebih debitur, jaksa. Keputusan pailit atau bangkrut ditetapkan oleh pengadilan (pengadilan niaga). Penjualan aset perusahaan yang sudah bangkrut biasanya dilakukan dengan cara lelang dan hasilnya dibagikan kepada para kreditur setelah dikurangi dengan biaya-biaya kepailitan. Pembagian hasil likuidasi kepada kreditur dilakukan berdasarkan presentase tertentu secara pro-rata.

2. Reorganisasi perusahaan

Reorganisasi yang dimaksud disini adalah reorganisasi keuangan, yaitu penyusunan kembali struktur modal perusahaan, sehingga struktur modal yang baru dianggap cukup layak bagi operasi perusahaan di masa yang akan datang.

Prosedur dalam reorganisasi meliputi 3 langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai perusahaan setelah di reorganisasi;
- b. Menentukan struktur modal yang baru;
- c. Menentukan nilai surat berharga lama untuk diganti dengan surat berharga yang baru.

4. Menentukan nilai perusahaan

Salah satu cara untuk menentukan nilai perusahaan adalah dengan jalan mengkapitalisasi keuntungan di masa yang akan datang dengan tingkat kapitalisasi tertentu.

5. Menyusun kembali struktur modal

Penyusunan kembali struktur modal dilakukan dengan mengurangi beban tetap perusahaannya dengan cara mengubah utang menjadi *income bond*, saham istimewa, dan saham biasa serta memperpanjang jangka waktu pinjaman.

2.1.4.4 Pengukuran *Financial Distress*

Indikator yang digunakan untuk mengukur *financial distress* dalam penelitian ini adalah *interest coverage ratio* (ICR) yaitu rasio kelipatan bunga yang dihasilkan. *Interest coverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga dalam jangka panjang, maka hal tersebut dapat menghilangkan kepercayaan kreditur terhadap kredibilitas perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dapat berakibat timbulnya tuntutan hukum dari pihak kreditur. Menurut Hery (2017:171), semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan hal tersebut menjadi ukuran bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditur. Sebaliknya, apabila rasionya rendah berarti semakin kecil kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *financial distress* adalah:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{EBIT}{\text{Beban Bunga}}$$

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Menurut Hadi (2014) nilai minimum ICR adalah 1 dan jika perusahaan yang memiliki ICR kurang dari 1 dianggap sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sedangkan menurut (Chusna dalam Dini, 2023) perusahaan dikatakan memiliki kondisi keuangan yang baik dan stabil apabila nilai ICR lebih dari 2 sehingga perusahaan dinilai tidak mengalami *financial distress*. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali

kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. *Interest coverage ratio* memberikan informasi mengenai kesehatan keuangan suatu perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu rasio ini digunakan sebagai alat untuk dapat melihat kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya sehingga dapat menghindari kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

2.2 Kajian Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Cahyono & Pribadi (2021) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh EPS, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap *financial distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Silalahi, Kristanti, dan Muslih (2018) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*). Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan Sub-Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Variabel rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dan variabel rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan

variabel rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Sariroh (2021) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *trade*, *services*, dan *investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* negatif tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Christella dan Osesoga (2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan kepemilikan institusional, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Octaviani dan Abbas (2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth*, *Operating Capacity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia (BEI) Periode 2017-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

6. Azalia dan Rahayu (2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
7. Sudaryo, Purnamasari, Ayu, Hadiana (2019) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kondisi *Financial Distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.
8. Purwaningsih & Safitri (2022) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (*retail*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2015-2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

9. Shidiq & Khairunnisa (2019) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan terhadap *financial distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
10. Pujianty & Khairunnisa (2021) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh likuiditas, profitabilitas, inflasi dan nilai tukar terhadap *financial distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI selama periode penelitian tahun 2014-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
11. Putri & Ardini (2020) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas berpengaruh negatif

tidak signifikan *financial distress*. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

12. Ersha Fyenne Septazzia (2020) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh aktivitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
13. Hesty Erviani Zulaecha dan Atik Mulvitasari (2018) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Properti, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sementara itu, variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.
14. Tirza Chrissentia dan Julianti Syarief (2018) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan *Financial Distress*. Sedangkan variabel *leverage* berpengaruh positif *Financial Distress*.

15. Muhammad Nabawi dan David Efendi (2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Aktivitas dan *Growth Firm* Terhadap Kondisi *Financial Distress*. Populasi penelitian dilakukan Pada Perusahaan Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.
16. Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti dan Djusminar Jultilisna (2017) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. Populasi penelitian dilakukan pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.
17. Fitri dan Dillak (2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Arus Kas Operasi, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. Populasi penelitian dilakukan pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *Financial Distress*.
18. Dita Desria Kanza dan Muhammad Muslih (2020) melakukan penelitian yang berjudul Arus Kas Operasi, *Leverage*, dan *Firm Growth* Terhadap *Financial*

Distress. Populasi penelitian dilakukan pada Perusahaan Pertanian yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

19. Asfali (2019) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*. Populasi penelitian dilakukan pada Perusahaan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara simultan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, pertumbuhan penjualan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

20. Fitri dan Syamwil (2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. Populasi penelitian dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*, aktivitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*.

21. Simanjuntak, Kristanti dan Aminah (2017) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*. Populasi penelitian dilakukan pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas dan pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan, secara parsial *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* serta likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
22. Ardiansyah dan Wahidahwati (2020) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Arus Kas dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*. Populasi penelitian dilakukan pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, arus kas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Cahyono & Pribadi (2021), Perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Likuiditas, <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: EPS, Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	Review of Accounting and Business, Vol. 2, No. 2, 2021: 302-314 E-ISSN: 2774-5287
2	Rim Daniel Silalahi, Farida Titik Kristanti, dan Muhamad Muslih, 2018 Perusahaan Sub-Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Likuiditas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Aktivitas, Ukuran Perusahaan	Variabel rasio <i>leverage</i> , rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara stimultan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Dan variabel rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan variabel rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	e-Proceeding of Management, Vol.5, No.1, Maret 2018. Universitas Telkom. ISSN: 2355-9357
3	Sariroh (2021), Perusahaan Sektor Trade, Services, and Investment yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan	Likuiditas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol. 3 No. 2 Oktober 2023 : hal : 3301-3310 e-ISSN 2339-0840
4	Chintya Christella dan Maria Stefani Osesoga, 2019:	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas	Variabel Independen: <i>Firm Age</i> , Kepemilikan Institusional	Secara parsial <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> ,	Annual Ultima Accounting: Jurnal Ilmu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>		sedangkan kepemilikan institusional, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara stimultan <i>leverage</i> , profitabilitas, kepemilikan institusional, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Akuntansi, Vol.11, No.1, Hal.13-31, 2019. Universitas Multimedia Nusantara. e-ISSN: 2541-5476 ISSN: 2085-4595
5	Bella Octaviani dan Dirvi Surya Abbas, 2020: Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2018	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Sales growth Operating capacity</i> Ukuran Perusahaan	Variabel <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Variabel <i>operating capacity</i> dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Variabel likuiditas dan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Akuntansi Vol.1, No.1, 2020: J-Mabisya Universitas Muhammadiyah Tangerang
6	Vania Azalia dan Yuliastuti Rahayu, 2019: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Likuiditas Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Ukuran perusahaan	<i>leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.8, No.6, Juni 2019, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. \ e-ISSN: 2460-0585

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Yoyo Sudaryo, Dyah Purnamasari, Nunung Ayu Sofiati, Ana Hadiana, 2019 Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2018	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Tingkat Suku Bunga	Hasil penelitian menyatakan secara parsial likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> sedangkan <i>leverage</i> dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Manajemen, Vol.1, No.2, Agustus 2019, Universitas Insan Cendekia Mandiri Universitas Bandung Raya. ISSN: 2685-8118
8	Purwaningsih & Safitri (2022), Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran (Retail) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Rasio Arus Kas, Ukuran Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> . Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi), Vol. 7, No. 2, 2022: 147-156 E-ISSN: 2541-0180 P-ISSN: 2721-9313
9	Shidiq & Khairunnisa (2019) Perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Rasio Aktivitas, Rasio Pertumbuhan	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	JIM UPB, Vol. 7, No. 2, 2017: 209-219 P-ISSN: 2337-3350 E-ISSN: 2549-9491

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Pujianty & Khairunnisa (2021), Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Inflasi, Nilai Tukar	Profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap <i>Financial Distress</i> . Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>	EProceeding of Management, Vol. 8, No. 5, 2021: 5219-5226 ISSN: 2355-9357
11	D. Putri & Ardini (2020), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.9, No. 6, 2020: 1-18 E-ISSN: 2460-0585
12	Ersha Fyanne Septazzia (2020) (Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) periode 2017-2018	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 9, No 7 (2020) E- ISSN 2460-0585
13	Hesty Erviani Zulaecha dan Atik Mulvitasari (2018) (Survei Pada Sub Sektor Properti, <i>Real Estate</i> dan Konstruksi	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Sales Growth</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Sementara itu, variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Manajemen Bisnis Vol. 8I No. 1, ISSN 2302-3449 I

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bangunan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)				
14	Tirza Chrissentia dan Julianti Syarief (2018) (Survei Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan <i>Financial Distress</i> . Sedangkan variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif <i>Financial Distress</i> .	SiMAk Vol.16 No.1 (April) 2018, 45-61, EISSN : 2621-0320
15	Muhammad Nabawi dan David Efendi (2020) (Pada Perusahaan Sektor <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Periode 2013-2018	Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Aktivitas dan <i>Growth Firm</i>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa <i>Leverage</i> yang diukur dengan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel profitabilitas yang diukur dengan <i>return on asset</i> berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Vol. 9, No. 1, E-ISSN: 2460-0585
16	Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti dan Djusminar Jultilisna (2017). (Survei Kasus Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Rasio Aktivitas	Hasil penelitian menunjukan bahwa Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>eProcceding of Managemen</i> t: Vol.4, No. 1, April (2017) ISSN 2355-9357

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	terdaftar di BEI Tahun 2011- 2015)				
17	Fitri dan Dillak (2020) (Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Periode 2015-2018	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Arus Kas Operasi dan <i>Sales Growth</i>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap terjadinya <i>Financial Distress</i> .	Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer Vol. 12, No.2, ISSN 2088-5091
18	Dita Desria Kanzha dan Muhammad Muslih.(2020) . (Survei Pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015- 2018)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Arus Kas Operasi dan <i>Sales Growth</i>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	EProceeding of Management : Vol.7, No.2, ISSN 2355-9357
19	Imam Asfali, (2019) Perusahaan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan	Secara parsial profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan secara simultan profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas, pertumbuhan penjualan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .	Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol. 20, No. 2, Juni 2019, EISSN. 2614-4212, ISSN 1411-5794-

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
20	Rahmadona Amelia Fitri dan Syamwil, 2020, Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Aktivitas	Likuiditas tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> , aktivitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> , profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan <i>leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ecogen, Vol. 3, No. 1, 2020, Hal. 134-143, ISSN 2654-8429
21	Christon Simanjuntak, Farida Titik K dan Wiwin Aminah, 2017, Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Variabel Independen: Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Rasio Aktivitas dan Rasio Pertumbuhan	Secara simultan likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas, profitabilitas, dan pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan secara parsial <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> dan aktivitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Eproceedings of Management, Vol. 4, No. 2 (2017), Hal 1-8, ISSN 2355-9357
22	Andri Ardiansyah dan	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i>	Variabel Independen:	Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> ,	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi,

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Wahidahwati, 2020, Perusahaan Sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2018	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Arus Kas, Kepemilikan Institusional	<i>leverage</i> yang diukur dengan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , arus kas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Vol. 9, No. 9, Agustus 2020, eISSN: 2460-0585

Raina Al Maida (2024)

Judul: “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* (Survei Pada Perusahaan *Entertainment* Korea Selatan yang Terdaftar di Bursa Efek Korea (KRX) Periode 2019-2023)”.

2.3 Kerangka Pemikiran

Keberhasilan Korea Selatan dalam melakukan ekspor kebudayaan mereka melalui industri kreatif di Indonesia setelah didirikannya KOCCA di Indonesia yang mana merupakan yang pertama di Asia Tenggara, dapat dilihat dari tingginya minat masyarakat Indonesia dengan produk-produk dari sektor industri kreatif Korea Selatan. Industri *entertainment* Korea Selatan merupakan salah satu industri yang terpuak akibat adanya pandemi. Mereka harus beradaptasi dengan situasi ini, dengan hampir semua kegiatan dialihkan secara online, konser, pertunjukan, syuting drama banyak yang ditunda dan bahkan dibatalkan yang menyebabkan terjadinya penurunan pada kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian ini dilandasi oleh teori agensi atau biasa dikenal dengan *agency theory*. Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976. Teori agensi adalah “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some*

service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent". Maksudnya teori agensi merupakan hubungan antara *agent* (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemegang saham). Dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih (*principal*) yang memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Namun, sebaliknya teori keagenan juga dapat mengimplikasikan adanya asimetri informasi. Konflik antar kelompok atau *agency conflict* merupakan konflik yang timbul antara pemilik dan manajer perusahaan, dimana ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Dalam hal ini *principal* (pemegang saham) dan pihak *agent* (manajemen). Menurut Silaban et al., (2020) Untuk mengurangi adanya masalah agensi maka diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi pihak penengah untuk menangani konflik tersebut yang lebih dikenal sebagai independen auditor. Karena auditor dianggap sebagai pihak independen antara agen yang bertugas sebagai penyedia informasi laporan keuangan dan para *stakeholders* yang bertugas sebagai pengguna informasi sehingga dapat mengurangi *asymetry information*.

Pemangku kepentingan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusannya melalui informasi yang diberikan pada laporan keuangan dalam mengukur kinerja perusahaan berdasarkan rasio keuangan (Restianti & Agustina, 2018).

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan. *Financial distress* tidak saja merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhannya. Hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia bisa menyebabkan perusahaan dilikuidasi Kristanti (2019:3). Selain itu juga pada dasarnya, *financial distress* adalah suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya, karena perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian (Hery, 2017:33).

Financial distress penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga dapat dilakukan tindakan antisipatif untuk mencegah hal tersebut. Para kreditur juga dapat menggunakan model ini untuk menilai kinerja perusahaan sehingga dapat dideteksi apakah perusahaan mampu mengembalikan pinjamannya. Kondisi keuangan perusahaan bisa dilihat melalui laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya laporan keuangan, maka akan mempermudah pihak yang berkepentingan untuk menganalisis rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan mengefektifkan aset dan modalnya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dan positif menggambarkan bahwa perusahaan telah berkinerja baik dengan memperoleh laba yang cukup baik. Namun sebaliknya,

perusahaan dengan profitabilitas yang rendah dan negatif menggambarkan bahwa kinerja perusahaan kurang efektif (Ardi et al., 2020).

Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah dan negatif menggambarkan bahwa kinerja perusahaan kurang efektif sehingga akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya, semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujianty & Khairunnisa (2021), D. Putri & Ardini (2020), dan Tirza Chrissentia & Juliani Syarief (2018) bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariroh (2021) dan Vania Azalia & Yuliastuti Rahayu (2019) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu menggunakan *Return on Assets* (ROA), salah satu dari beberapa pengukuran profitabilitas yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dikarenakan *Return on Assets* (ROA) dapat menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Semakin besar *Return on Assets* (ROA), berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Kasmir, 2016).

Financial distress juga dapat disebabkan karena rendahnya tingkat likuiditas perusahaan. Kasmir (2019:130) menjelaskan likuiditas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Menurut Kasmir (2019:135) rata-rata industri untuk likuiditas adalah 200%. *Current ratio* 200 % kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisis yang lebih lanjut.

Apabila likuiditas suatu perusahaan tinggi, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya. Semakin kecil likuiditas suatu perusahaan, berarti bahwa aset yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila likuiditas perusahaan terus mengalami penurunan, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariroh (2021), Purwaningsih & Safitri (2022), dan Ardiansyah & Wahidahwati (2020)) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin rendah nilai likuiditas, maka akan semakin meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono & Pribadi (2021), Silalahi, Kristanti, dan Muslih (2018),

Octaviani dan Abbas (2020), Azalia dan Rahayu (2020), dan Pujianty & Khairunnisa (2021) mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu menggunakan *Current Ratio* (CR). Menurut Brigham & Houston (2019) Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah salah satu ukuran utama likuiditas yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

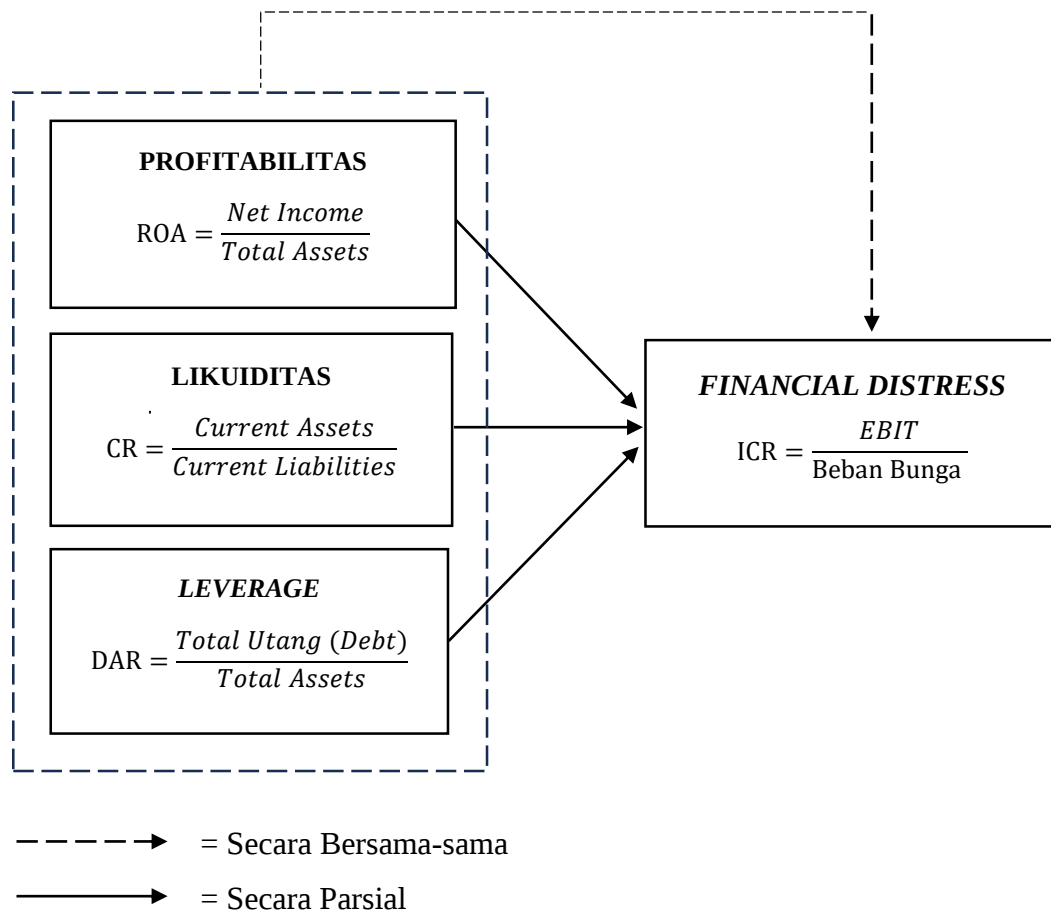
Leverage dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Kasmir (2018:151) menjelaskan *leverage* merupakan kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam artian luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Apabila nilai *leverage* perusahaan tinggi, maka kemungkinannya akan tinggi pula risiko bagi perusahaan. Namun, apabila risiko atas utang tersebut dapat dikelola dengan baik yang dapat meningkatkan profitabilitasnya maka tambahan utang sebagai sumber pendanaannya masih diperkenankan. Semakin besar skala perusahaan semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik internal maupun eksternal yang mendukung kegiatan operasional (Sri Mahatma Dewi & Wirajaya, 2015). Dengan adanya tambahan sumber pendanaan yang berupa

utang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai DER diharapkan dapat meningkatkan kinerja operasional perusahaan yang akan berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial Distress* akan semakin menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella Octaviani dan Dirvi Surya Abbas (2020), Hesty Erviani Zulaecha dan Atik Mulvitasari (2018), Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti dan Djusminar Jultilisna (2017), Dita Desria Kanzha dan Muhammad Muslih.(2020), dan Ardiansyah dan Wahidahwati (2020) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Safitri (2022) dan Shidiq & Khairunnisa (2019) mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Brigham & Houston (2015:615) menyatakan bahwa total utang yang diukur menggunakan DAR merupakan jumlah dari utang jangka panjang dan utang jangka pendek, tidak termasuk kewajiban lainnya. Maka, ukuran total utang dengan total aset dapat memberikan hasil pengukuran *leverage* yang lebih berimbang.

Berdasarkan kajian teori yang telah di uraikan, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan didasarkan pada teori yang relevan dan berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis ini masih dianggap sebagai jawaban sementara (Sugiyono, 2019:99).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress* survei pada perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Bursa Efek Korea periode 2019-2023.
2. Diduga pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* survei pada perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Bursa Efek Korea periode 2019-2023.